

KONSELING MULTIKULTURAL SEBUAH PARADIGMA BARU UNTUK ABAD BARU

Muhammad Yusuf

Universitas Nadhlatul Ulama AL-Ghazali Cilacap.

Email: yusufi99@gmail.com

Abstract

Basically this research is a translation of the book entitled *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity in the first section presented by Courtland C. Lee and Cara J. Ramsey.* However, the researcher tried to expand with the other references equally examine about counseling in the cultural context. As we know that, Indonesian society are rich of cultures, such as: ethnic, tribes, and races so that the researcher considered the cultural studies in the implementation of counseling process was a significant thing in order to help the counselors in understanding the counselee problem widely.

Keywords : *Multicultural Counseling, New Paradigm, New Century*

A. Pendahuluan

Konseling sebagai profesi selalu dipengaruhi oleh masyarakat dimana ia dipraktekkan. Untuk memahami nuansa konseling, perlu bagi seseorang untuk menghargai konteks sosial yang berlaku yang mempengaruhi teori dan praktek. Di Amerika Serikat pada abad ke-21, konseling sebagai profesi harus dipahami dalam konteks keragaman budaya. Hal ini karena masyarakat Amerika telah mengalami perubahan yang sangat besar selama lima dekade terakhir. Perubahan sosial pada paruh terakhir abad ke-20 memberikan kontribusi terhadap pengakuan yang lebih luas bahwa negara-negara bersatu adalah benar-benar sebuah bangsa yang majemuk secara budaya. Pemahaman tentang dinamika pluralisme budaya ini harus di bawah skor teori dan praktek konseling dalam realitas beragam abad ke-21.

Untuk sepenuhnya menghargai konseling dan pembangunan manusia dalam konteks keragaman budaya masyarakat Amerika, kita harus memahami bahwa gagasan keragaman secara dramatis dipengaruhi oleh perubahan demografi. Selama bertahun-tahun, keragaman budaya dianggap dalam batas-batas rasial perbedaan ras atau etnis. Namun, dalam realitas demografis abad ke-21, keragaman sebagai sebuah konsep

yang harus dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas. Keragaman yang luas ini harus menjadi dasar untuk konseling multikultural yang efektif.

B. Definisi Konseling Multikultural

Secara konseptual, konseling multikultural menganggap dinamika kepribadian dan latar belakang budaya dari kedua konselor dan klien dalam menciptakan lingkungan yang terapeutik di mana kedua individu sengaja bergaul secara multikultural. Jadi konseling multikultural suatu aktifitas konseling yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konseli, baik; ras, suku, budaya, dan gender. Oleh karena itu, mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi dari beragam klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin pengalaman pribadi dari beragam klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin dapat diidentifikasi melalui konseling. Dalam konteks ini, konselor profesional harus mempertimbangkan perbedaan di berbagai bidang seperti bahasa, kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, dan etnis antara konsultan dan klien. Faktor-faktor ini mungkin hambatan potensial untuk intervensi yang efektif, dan konselor perlu bekerja

untuk mengatasi hambatan yang variabel seperti bisa menghasilkan dalam proses membantu.

Secara signifikan, konsep konseling multikultural telah menjadi dorongan untuk pengembangan teori generik multikulturalisme yang telah menjadi diakui sebagai kekuatan teoritis keempat dalam profesi. Dengan demikian, teori multikultural bergabung teori lain tiga besar tradisi-psiko-dinamik, teori kognitif-perilaku, dan eksistensial-humanistik teori-primer penjelasan dari pembangunan manusia. Dasar teori multikulturalisme adalah gagasan bahwa kedua klien dan konselor membawa ke angka dua terapi berbagai variabel budaya yang berkaitan dengan hal-hal seperti usia, jenis kelamin, orientasi seksual, pendidikan, kecacatan, agama, latar belakang etnis, dan status sosial ekonomi. Pada intinya, keragaman budaya merupakan karakteristik dari semua hubungan konseling. Oleh karena itu, semua konseling multikultural terjadi secara alami. Teori generik multikulturalisme menyediakan kerangka kerja konseptual yang luas untuk praktik konseling.

Evolusi konseling multikultural menjadi kekuatan teoritis dengan kerangka kerja yang luas untuk latihan menyiratkan beberapa prinsip penting bagi teori dan praktek. Menurut definisi

yang dibahas di atas, ada empat prinsip dasar konseling multikultural.

1. Budaya mengacu pada sekelompok orang yang mengidentifikasi atau asosiasi satu sama lain yang pada dasarnya memiliki beberapa tujuan yang sama, atau kesamaan latar belakang.
2. Keseluruhan konseling merupakan pembauran kebudayaan pada sifat dasarnya
3. Konseling Multikultural menempatkan penekanan pada keragaman manusia dalam semua berbagai bentuk.
4. Konselor yang responsif mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk melakukan intervensi secara efektif ke dalam kehidupan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam.

C. Konseling Multikultural: Paradigma Baru

Sebelum kita mengkaji tentang konseling dalam konteks multikultural, penulis terlebih dahulu ingin mengantarkan pemahaman tentang konseling dalam wawasan budaya. Menurut Von-Tress konseling berwawasan lintas budaya adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara

budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, racial etnic, atau lingkungan sosial-ekonominya.¹ Sedangkan DediSupriadi menyatakan, konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.²

Definisi konseling multikultural dan empat prinsip dasar menunjukkan paradigma baru. Untuk sebagian besar dari empat dekade terakhir, konseling multikultural telah dianggap disiplin fokus pada kesehatan mental dan perkembangan populasi etnis minoritas. Konselor yang responsif yang efektif dengan klien dari warna, khususnya, Afrika Amerika, Hispanik Amerika, Asia Amerika, dan asli orang Amerika.

Konseling untuk klien yang membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda dari tradisi profesi secara resmi dikembangkan pada tahun 1960 dan 1970-an. Pada dekade itu masa gejolak

sosial dan politik di Amerika, melihat munculnya generasi para sarjana dari corak yang membuat kontribusi besar untuk profesi. Banyak pemikir seperti Carl Rogers, Albert Ellis, dan Fritz Pels, menyatakan bahwa budaya orang kulit berwarna secara kualitatif berbeda dari budaya kulit putihberbasis eropa. Oleh karena itu, validitas teori dan teknik didasarkan pada tradisi budaya Amerika Eropa dan Eropa harus dipertanyakan ketika diterapkan interaksi konseling dengan orang kulit berwarna.

Ini dipelopori oleh sarjana yang mapan pada teori baru teori dan praktek baru sebagai pembenaran pada konseling multibudaya. Dua dekade terakhir abad ke-20 adalah masa yang penting, kelompok lain dari orang-orang yang terpinggirkan, kehilangan haknya, atau tertindas dengan cara yang berbeda tapi mirip dengan kebiasaan orang untuk menjadi corak yang diberdayakan dan ditekan untuk akses ke hak-hak sosial dan hak-hak istimewa. Mutasi di kalangan perempuan, gay, lesbian, biseksual, transgender, penyandang cacat, dan orang yang lebih tua telah menggarisbawahi pentingnya keragaman dan inklusivitas dalam masyarakat Amerika.

Hal ini tidak mengherankan bahwa gerakan ini telah mempengaruhi teori dan praktek konseling. Ide-ide

¹Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2004), 336.

²Dedi Supriadi, *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001), 6.

baru tentang konseling individu dari kelompok-kelompok yang berbeda telah muncul dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu tema yang jelas dalam literatur pada konseling dengan individu dari kelompok-kelompok ini adalah bahwa efektivitas terapi harus dipertimbangkan dalam konteks yang mencakup prinsip-prinsip konseling multikultural.

Mengingat tema ini penting, paradigma konseling multikultural baru telah muncul. Paradigma ini didasarkan pada pertimbangan keragaman dari perspektif multifaset. Tidak lagi bisa konseling multikultural difokuskan secara eksklusif pada konsep ras dan etnis, melainkan harus mempertimbangkan isu-isu yang lebih luas dari keanekaragaman. Dalam paradigma baru, konseling multikultural diperluas melampaui pengertian tentang ras dan etnis untuk memasukkan aspek-aspek penting lain dari keragaman budaya, seperti orientasi seksual, kecacatan, dan kerugian sosial ekonomi.

Mengingat urgensinya peran budaya dalam proses konseling upaya memaksimalkan konseling, maka konselor perlu memahami bahwa bantuan atau intervensi yang berwawasan lintas budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan,

moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya.³

Suedankawan-kawanmengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu

- a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:
 - 1) Mereka sadar akan sistim nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar batapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas
 - 2) Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka
 - 3) Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien
 - 4) Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa

³Corey, G., *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. Mulyarto, (Semarang: IKIP Press, 1995),43.

- menilai pandangan itu sendiri secara kritis
- 5) Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing
- b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:
- 1) Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka
 - 2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat
 - 3) Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda
 - 4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/ budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling
 - 5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas
- budaya (indigenous)
- 6) Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.
- c. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural
- 1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda
 - 2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural
 - 3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai
 - 4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan.⁴
- Dalam paradigma ini, budaya konselor responsif harus memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk secara efektif menangani banyak aspek keragaman budaya yang klien mungkin hadir.

⁴*Ibid.*,37-38.

Tidak hanya harus budaya konselor responsif memiliki kompetensi untuk menangani ras dan etnis, tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang lebih luas dari keanekaragaman budaya.

Menurut Supriyatna Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (Kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau *transcultural*. Mereka menggunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.⁵

Di sisi lain Palmer membagi ke dalam beberapa model konseling lintas budaya yaitu:

a. Model berpusat pada budaya

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan

antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pulakonselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atau nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

b. Model Integratif

Ada beberapa variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yaitu:

1) Reaksi terhadap tekanan-

⁵Supriyatna, M., *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 169.

tekanan rasial

- 2) Pengaruh budaya mayoritas
- 3) Pengaruh budaya tradisional
- 4) Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga.⁶

Pada kenyataannya memang sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangnya baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak

D. Harapan Baru Paradigma Konseling Multikultural

Harapan baru padaparadigma konseling multikultural dapat dipertimbangkan dalam beberapa cara yang signifikan. Pertama, teori konseling tradisional telah diperkaya oleh gagasan beragam kesehatan mental yang optimal dan perkembangan normal melekat dalam pikiran multikultural. Ide-ide tentang teori dan praktek yang diajukan oleh para sarjana dari latar belakang budaya yang beragam yang

muncul dalam literatur konseling, terutama dalam beberapa dekade terakhir konseling, telah menghasilkan basis pengetahuan baru yang penting. Dasar ini meliputi konsep dasar bahwa perbedaan budaya yang nyata dan harus aktif dipertimbangkan dalam intervensi konseling. Kesadaran yang muncul dari paradigma multikultural telah menghasilkan kesadaran bahwa konseling sebagai profesi harus sudah termasuk berbagai cara berpikir, merasa, dan berperilaku serta responsif terhadap pandangan dunia yang beragam.

Contoh kedua dari janji paradigma baru adalah kenyataan bahwa gagasan multikultural konseling telah memupuk rasa baru tanggung jawab sosial dan profesi pekerjaan dengan beragam budaya klien, konselor sering dipaksa untuk mempertimbangkan dampak negatif dari fenomena seperti rasisme, seksisme, homofobia, usia, dan kebohongan lainnya tidak dalam klien melainkan di lingkungan toleran atau membatasi. Satu-satunya cara bahwa banyak kelompok klien akan dapat memaksimalkan kemampuan dan minat adalah untuk memberantas ini hambatan sistemik bagi perkembangan mereka.

Konselor yang bekerja dengan beragam budaya kelompok klien, dengan demikian telah dipanggil untuk

⁶*Ibid.*, 170.

menjadi agen perubahan sistemik dengan menyalurkan energi dan keterampilan dalam membantu klien dari berbagai latar belakang memecah hambatankelembagaandansosialuntuk perkembangan optimal. Seharusnya, profesional kesehatan mental harus bersedia untuk bertindak atas nama klien kehilangan haknya dalam peran advokasi, secara aktif menantang tradisi lama dan diduga dapat berdiri di jalan-jalan kesehatan mental yang optimal dan pengembangan. Dengan evolusi konseling multikultural, konselor menyadari, mungkin yang belum pernah sebelumnya bahwa jika mereka bukan bagian dari solusi, maka mereka adalah bagian dari masalah.

Ketiga, janji paradigma konseling multikultural jelas dalam munculnya konselor yang kompeten secara budaya. Seperti seorang individu adalah salah satu yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk berhasil campur tangan dalam kehidupan klien dari beragam latar belakang dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien. Untuk menerapkan strategi dan teknik, seperti seorang profesional harus memiliki kesadaran dan pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu keragaman budaya.

Seorang profesional konseling budaya responsif mampu melihat

setiap klien sebagai individu yang unik sekaligus mempertimbangkan pengalaman umumnya sebagai manusia (tantangan pembangunan yang dihadapi semua orang) serta pengalaman khusus yang datang dari-Nya atau latar belakang budayanya. Selain itu, profesional konseling budaya responsif harus terus-menerus berhubungan dengan pengalaman pribadi dan budaya sendiri sebagai manusia yang unik yang terjadi menjadi konselor profesional.

Meningkatnya permintaan bantuan telah membawa kebangkitan dalam pengembangan profesional konselor. Kebutuhan untuk menjadi budaya responsif telah menempatkan tanggung jawab konselor untuk memeriksa warisan budaya mereka sendiri, nilai-nilai bias dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi klien dari berbagai latar belakang. Selain itu, konselor telah diminta untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah, pengalaman, dan nilai-nilai budaya dari beragam kelompok klien. Kemahiran pengetahuan budaya tersebut telah ditemukan untuk menjadi penting dalam mengembangkan empati terhadap beragam budaya klien. Hal ini juga membentuk dasar untuk menggunakan keterampilan konseling yang konsisten dengan klien

latar belakang budaya dan pengalaman pribadi.

E. Potensi Kelemahan Paradigma Konseling Multikultural

Meskipun paradigma konseling multikultural menjanjikan banyak dalam profesi ini, ada beberapa potensi kelemahan untuk realisasinya. Pertama, dalam mempertimbangkan konsep keragaman budaya dalam konseling, ada bahaya asumsi bahwa semua orang dari kelompok budaya tertentu adalah sama dan salah satu pendekatan metodologis yang berlaku universal dalam setiap intervensi konseling dengan mereka. Memang, jika salah satu ulasan banyak literatur psikologis atau konseling yang berkaitan dengan isu-isu multikultural, seseorang mungkin akan ditinggalkan dengan kesan bahwa ada realitas yang mencakup segala untuk setiap kelompok budaya tertentu dan bahwa semua orang dari kelompok bertindak, merasakan, dan berpikir secara homogen. Kesan seperti itu selalu menyebabkan perspektif monolitik pada pengalaman dari sekelompok orang tertentu serta pemikiran stereotip, dimana individu dianggap tidak bisa dibedakan dari satu sama lain dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Konseling profesional dengan sebuah perspektif seperti mengalami

risiko mendekati klien tidak khas manusia dengan pengalaman individu melainkan hanya sebagai stereotip budaya.

Kedua, dalam lapisan yang sama, telah tersirat bahwa fokus pada ketidaksamaan budaya dalam teori konseling multikultural dan praktek berfungsi untuk menonjolkan perbedaan manusia dan memiliki potensi untuk mendorong bentuk-bentuk baru intoleransi. Hal ini tentunya kemungkinan berbeda jika konselor mengurangi realitas budaya ke tingkat stereotip.

Kelemahan potensial ketiga disiplin harus dilakukan dengan yang dirasakan dan aktual kompetensi konselor. Konseling multikultural terus mempertanyakan keabsahan praktik konseling tradisional dengan beragam kelompok orang, ada bahaya bahwa konselor profesional akan menjadi sadar diri tentang tingkat kompetensi untuk bekerja dengan beragam klien. Sebuah pertanyaan yang sering ditanyakan oleh konselor dengan lapisan frustrasi adalah “bagaimana saya bisa benar-benar efektif dengan klien yang latar belakang budaya yang berbeda dari saya? Meraba-raba untuk jawaban untuk pertanyaan penting ini memiliki potensi mengemudi banyak profesional berbakat dari pertemuan konseling lintas budaya.

Demikian juga, konselor profesional yang tidak menyadari dinamika budaya dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial klien dari berbagai latar belakang dapat menjalankan risiko terlibat dalam perilaku tidak etis dalam intervensi mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, langkah-langkah besar telah diambil untuk memastikan bahwa kode etik, kode etik bisa menjadi tantangan konstan dan potensi tepat keempat untuk menghindari ketika konseling lintas budaya.

Kelima, harus dipahami bahwa ketika konseling tradisional dianggap dalam konteks multi budaya, sering menjadi proses politik sosial. Secara khusus, bagi banyak orang dari berbagai latar belakang budaya, konseling telah dianggap sebagai alat penindasan dan kontrol sosial. Persepsi ini disebabkan, sebagian besar fakta adalah satu-satunya konseling yang dilakukan banyak orang beragam budaya menerima secara terpaksa, daripada sukarela, pengalaman konselor tidak sensitif budaya atau tidak responsif beberapa aspek dari sistem kesejahteraan sosial yang luas. Konseling dalam persepsi banyak orang yang latar belakang budayanya beragam, oleh karena itu sebuah proses yang digunakan masyarakat secara

terpaksa mengendalikan kehidupan kesejahteraan mereka.

Kelemahan terakhir dari paradigma konseling multikultural melibatkan tantangan bergerak di luar kesadaran dan pengetahuan ke dalam praktek yang sebenarnya. Meskipun renaissans dalam pengembangan profesional konselor telah maju gagasan pembantu budaya responsif, konsep konseling multikultural “keterampilan” sebenarnya masih agak renggang. Dalam banyak kasus, pengalaman sebelum dan sesaat pelatihan memberikan kesempatan bagi konselor untuk mengembangkan tingkat baru kesadaran dan basis pengetahuan diperbarui untuk mengatasi masalah dari beragam budaya klien. Namun, pelatihan tersebut cenderung berhenti dari akuisisi keterampilan yang komprehensif yang sebenarnya. Pada umumnya sedikit paparan modalitas konseling yang menggabungkan dinamika budaya aspek adat membantu. Masalah minoritas lebih ditekankan oleh konselor di garis depan pelayanan multikultural adalah kurangnya kebutuhan teori dan arah yang lebih praktis untuk menangani masalah klien secara budaya responsif.

Harus menunjukkan bahwa tidak ada “program” atau “cara manual” yang dapat secara realistis dikembangkan untuk bekerja dengan

beragam budaya klien. Namun, jika konseling multikultural terus berkembang sebagai kedisiplinan ilmu, pendekatan komprehensif untuk pelayanan harus dikembangkan, dilaksanakan dan dievaluasi. Kesadaran pribadi dan pengetahuan budaya harus diterjemahkan ke dalam praktek budaya responsif.

F. Penutup

Masyarakat Amerika pada abad ke-21 ditandai dengan terus meningkat keragaman dan pluralisme budaya. Fenomena ini memiliki efek mendalam pada disiplin yang dikenal sebagai konseling multikultural. Tidak lagi bisa konseling multikultural dianggap eksklusif dalam batas-batas ras dan etnis, melainkan sebuah paradigma baru yang mencakup aspek-aspek penting lain dari keragaman, seperti orientasi seksual, kecacatan dan kerugian sosial

ekonomi, harus menjadi landasan praktik konseling lintas budaya yang efektif. Paradigma baru ini membawa serta janji besar serta potensi kelemahan. Jika konselor memiliki dampak pada pengembangan semakin beragam kelompok klien, praktek maka konseling harus didasarkan pada tanggap terhadap keanekaragaman budaya. Mengembangkan respon tersebut harus menjadi bagian integral dari proses pertumbuhan pribadi dari semua konselor. Proses ini melibatkan memperoleh tidak hanya kesadaran dan pengetahuan tetapi juga keterampilan untuk intervensi multikultural yang efektif. Buku ini mencoba untuk memanfaatkan janji konseling multikultural dengan menyediakan konselor profesional dengan arah untuk meningkatkan tidak hanya kesadaran dan pengetahuan tetapi juga keterampilan konseling.

Daftar Pustaka

Corey, G., *Theory and Practice of Group Counseling*, (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1991)

_____ *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. Mulyarto. (Semarang: IKIP Press, 1995)

Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2004)

Dedi Supriadi, *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001)

Supriyatna, M., *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)